

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Teknologi baru buatan manusia dewasa ini semakin banyak bermunculan. Teknologi hadir ditengah masyarakat yang semakin hari semakin canggih seiring berkembangnya zaman. Teknologi yang sudah canggih menjadikan manusia semakin diuntungkan dan manusia menjadi semakin bergantung pada teknologi yang ada. Waktu dan jarak juga sudah bukan lagi menjadi penghalang dalam aktivitas manusia pada saat ini.

Teknologi semakin meluas ke semua aspek yang dibutuhkan manusia, salah satunya adalah komunikasi. Teknologi komunikasi yang bermunculan pun tidak bisa dihindarkan, dari alat yang biasa, bahkan sampai dengan tercanggih. Perkembangan cara untuk berkomunikasi mengalami revolusi yang sangat luar biasa, salah satunya dunia penyiaran. Industri penyiaran yang begitu diminati banyak kalangan masyarakat ini menawarkan beragam hiburan selain informasi. Salah satunya adalah media penyiaran televisi. Sejak adanya penyiaran media televisi, banyak menimbulkan *shock* dikalangan media massa lainnya

Media televisi sebagai fenomena baru di dunia jurnalisme tampil dengan menawan. Ada pepatah, jika orang pertama keluar dari rumah itu mencari Koran jika ada kejadian yang terjadi, sekarang orang-orang dengan cepat masuk ke dalam rumah set televisi. Kehadiran televisi membuat orang

terhipnotis oleh tayangan-tayangan yang disajikan. Yang tentu lebih banyak perhatian publik daripada koran, radio, dan yang lain.

Dengan mempunyai tiga fungsi utama yaitu fungsi informasi, pendidikan dan juga hiburan, televisi bisa dengan mudah untuk diterima oleh masyarakat luas dengan fungsi hiburannya. Selain itu, dengan semakin berkembangnya media informasi, dunia jurnalistik pun menjadi suatu hal yang sangat menarik untuk dipahami dan dikaji. Karena, jurnalistik sangat erat kaitannya dengan hal penyampaian informasi baik menggunakan media elektronik atau media cetak.

Haris Sumadiria menyebut bahwa jurnalistik adalah kegiatan untuk menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, serta menyebarkan berita melalui media berkala ke pembaca dengan secepat mungkin. Selain itu ada juga yang menyebut jurnalistik itu merupakan salah satu bentuk dari komunikasi yang menyiarkan dan atau mengulas berita tentang peristiwa sehari-hari yang umum dan aktual dengan secepat mungkin. (Dauliy, 2016)

Jurnalisme profetik mulai dikenal luas setelah dikembangkannya pemikiran profetik di Indonesia oleh Kuntowijoyo yaitu guru besar sejarah sekaligus sastrawan dari Universitas Gajah Mada (UGM) yang menggalas pembahasan Ilmu Sosial Profetik dalam bukunya yang berjudul “Islam Sebagai Ilmu” (2004) mengungkapkan bahwa bagi umat Islam, sifat profetik itu berdasar pada Perintah Allah dalam Surat Ali-Imran, ayat 110, yang artinya:

“Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf (baik) dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.” (Parni, 2017).

Kemudian pada tahun 2014 seorang jurnalis senior dan sekaligus pendiri dari Harian *Republika* menerbitkan buku dengan judul “Jurnalisme Profetik”, dan sejak saat itu pula jurnalisme profetik mulai dikenal secara luas di antara jenis-jenis jurnalisme yang sudah ada. Profetik merupakan kata berbahasa Inggris yakni *prophetic*, yang memiliki arti kenabian, jurnalisme profetik merupakan bentuk jurnalisme yang tidak hanya dapat memproduksi berita dengan jujur, lengkap, akurat dan bertanggung jawab, namun disisi lain sekaligus untuk membentuk perubahan berdasarkan cita-cita profetik, yakni humanisasi (kemanusiaan), liberasi (pembebasan) dan transendensi (ketuhanan) atau laku spiritual (Parni, 2017).

Dengan konsep mencerdaskan dan mencerahkan, konsep tersebut diterapkan pada tugas wartawan yaitu menyebarluaskan informasi, dan dalam agama Islam disebut dakwah bil qalam. Pemikiran jurnalisme profetik sendiri merupakan satu dari beberapa bagian kampanye untuk meneladani sifat dari Rasulullah, yaitu *Shiddiq, Amanah, Fathanah*, dan *Tabligh*.

Pada penerapannya, konsep jurnalisme profetik ini adalah meneladani akhlak dan perilaku mulia para nabi dan rasul. Jadi, secara sistematis dalam jurnalisme profetik para wartawan merupakan pewaris dan penerus tugas kenabian. Sekaligus, pada jurnalisme profetik pun menganjurkan sesuatu di

luar dunia kejournalistikan yakni berbuat sesuatu agar bermanfaat bagi orang banyak, atau aksi kepedulian sosial.

Dalam jurnal Dian (2017) disebutkan bahwa seorang jurnalis atau wartawan harus mempunyai pengetahuan akan nilai yang baik dan buruk, benar dan salah, tepat dan tidak tepat.

Maka pada praktiknya, wartawan atau jurnalis yang menjalankan kegiatan jurnalisme profetik, Insya Allah akan bersifat adil dan bertindak sebagai pejuang dalam mewujudkan visinya. Dan semua itu dilakukan karena Cinta sebagai ibadah kepada Allah swt.

Manajemen Qolbu Televisi atau MQTV merupakan perusahaan yang bergerak di bidang media informasi dan menjadi alternatif dakwah di layar kaca. Hadir dengan konten dan format program yang berbeda dengan stasiun televisi lainnya, MQTV didirikan sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan semangat bahwa konten dakwah dan pengetahuan informasi lebih penting dan dapat lebih bersifat sosial, mendalam, personal. dan lebih mudah dipahami.

Berperan sebagai media sahabat keluarga Indonesia, menjadi penyejuk, motivator dan pemersatu bangsa dengan langkah – langkah menciptakan stasiun televisi yang *inovatif, kompetitif, profitable dan credible* dengan berbasis manajemen qolbu guna terciptanya tatanan kehidupan yang tentram, nyaman dan sejahtera.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti media MQTV sebagai media islam yang mewujudkan misi profetik dengan

mencakup unsur-unsur jurnalisme profetik yakni laku humanisasi (kemanusiaan), liberasi (pembebasan), dan transendensi (ketuhanan) dalam melakukan penyiaran televisi.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada wilayah praktik jurnalisme profetik yang dilakukan media islam dalam kegiatan penyiaran televisi. Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penerapan misi profetik yang dilakukan media MQTV dalam menjalankan unsur-unsur jurnalisme profetik pada kegiatan penyiaran televisi.

Penelitian ini juga merujuk pada gagasan wartawan senior Indonesia, Parni Hadi yang mencakup laku humanisasi (kemanusiaan), laku liberasi (pembebasan), dan laku transendensi dalam jurnalisme profetik. Berkaitan dengan hal tersebut maka penelitian ini berfokus pada hal terkait bagaimana praktik jurnalistik profetik di Media Islam, untuk objek kajiannya sendiri yakni media MQTV yang menjadi salahsatu unsur yang ditetapkan, adapun untuk penjabaran dari fokus penelitian ini maka dirumuskan beberapa pertanyaan menjadi rumusan masalah yakni sebagai berikut:

- 1) Bagaimana praktik laku humanisme yang dilakukan wartawan MQTV dalam kegiatan penyiaran?
- 2) Bagaimana praktik laku liberasi yang dilakukan wartawan MQTV dalam kegiatan penyiaran?

- 3) Bagaimana praktik laku transendensi yang dilakukan wartawan MQTV dalam kegiatan penyiaran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- A. Untuk mengetahui praktik laku humanisme yang dilakukan oleh wartawan MQTV dalam kegiatan penyiaran
- B. Untuk mengetahui praktik laku liberasi yang dilakukan oleh wartawan MQTV dalam kegiatan penyiaran
- C. Untuk mengetahui praktik laku transendensi yang dilakukan oleh wartawan MQTV dalam kegiatan penyiaran

D. Kegunaan Penelitian

D.1 Secara Teoritis

- 1) Memberikan kontribusi pemikiran serta untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya terhadap perlunya praktik jurnalisme profetik dalam media islam terkhususnya dalam penerapan misi profetik di media islam.
- 2) Dapat menjadi masukan, rujukan ataupun sumbangan pustaka bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian mengenai praktik jurnalisme profetik atau yang sejenis.

D.2 Secara Praktis

1) Bagi masyarakat

Menjadi sebagai referensi masyarakat untuk faham jurnalisme profetik dan bagaimana penerapan misi profetik yang dilakukan media sehingga menjadi pijakan masyarakat dalam penyebarluasan informasi.

2) Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan khasanah baru terhadap peneliti mengenai praktik jurnalisme profetik sebagai suatu konsep baru dalam bidang jurnalistik pada masa sekarang dan mendatang.

E. Landasan Pemikiran

E.1 Landasan Konseptual

Landasan konseptual yang digunakan dalam penelitian ini yakni konsep jurnalisme profetik dari Parni Hadi. Jurnalisme profetik sendiri merupakan gagasan yang tujuannya mencerdaskan dan mencerahkan yang diterapkan kepada tugas wartawan yakni menyebarluaskan informasi, dan dalam agama Islam disebut dakwah bil qalam, konsep jurnalisme profetik sendiri merupakan satu dari beberapa bagian kampanye dalam meneladani sifat dari Rasulullah, yakni *Shiddiq, Amanah, Fathanah* dan *Tabligh*.

Beberapa tahapan harus ditempuh untuk menjadi seorang jurnalisme profetik, pertama yakni dengan adanya cinta, kemudian

kepedulian, mandiri, bebas, benar, adil, sejahtera, damai dan kemanusiaan secara universal. Semua itu harus dimiliki untuk menjadikan seseorang sebagai jurnalisme profetik (Hadi, 2015:131)

Proses kegiatan jurnalisme profetik sama seperti proses kegiatan kejournalistikan secara umum, yakni pencarian, pengumpulan, pengolahan bahan-bahan, dan penyiaran dalam bentuk informasi. Akan tetapi pada prosesnya, jurnalisme profetik melibatkan fisik, intelektual dan spiritual guna memberikan pelayanan publik dengan tulus dan tanpa membedakan suku, ras, budaya, agama dan ideologi.

Wartawan profetik adalah orang yang sadar akan panggilan hati nuraninya (*conscience*) dan melakukan sesuatu berdasarkan keyakinan aktualisasi diri sebagai ibadah (Parni, 2017). Jurnalisme profetik mempunyai tujuan menyampaikan risalah yang bermanfaat untuk semua orang berdasar Cinta sebagai ibadah kepada Allah. Konsep jurnalistik profetik memuat beberapa tahapan seperti praktik laku humanisme, praktik laku liberasi, serta praktik laku transendensi.

Jurnalistik atau wartawan profetik memiliki dimensi profetik dari aspek pelaku yakni membuat *sidiq, amanah, tabligh, dan fathonah*. Pada jurnalistik profetik maka konsep pemikiran yang harus melekat pada jurnalis yakni jujur dalam mencari, mengolah, maupun menginformasikan berita karena hal ini telah termuat dalam Al-Quran surat Albaqarah ayat 33 (Qorib, Saragih, & Suwandi, 2019:13)

Secara sistematis konsep jurnalisme profetik merupakan sifat peneladanan akhlak dan perilaku mulia dari para nabi dan rasul. Jadi para wartawan secara tidak langsung merupakan pewaris dan penerus tugas kenabian. Hal inilah yang kemudian membuat peneliti memilih konsep Jurnalistik Profetik sebagai landasan teoritis.

E.2 Praktik Jurnalisme Profetik

Jurnalisme merupakan kegiatan pengumpulan berita atau memproduksi surat kabar yang dilakukan oleh seorang wartawan dan jurnalistik merupakan kata sifat dari jurnalisme yang pada hakekatnya jurnalistik merupakan sifat dari kegiatan jurnalisme. Jurnalistik profetik bisa dimakani sebagai jurnalistik dengan gaya kenabian (Ginting, 2020:12)

Karya dari jurnalistik sendiri menjadi hal yang mampu memberikan dampak yang besar karena itu cara penyampaian dengan tujuannya harus jelas. Penggunaan media pun harus dilaksanakan dengan tepat. Kegiatan jurnalistik maupun jenis jurnalistik beragam namun terkait jurnalistik profetik tidak banyak orang yang mengetahui meskipun nilai-nilainya sudah diakui.

Ilmu sosial profetik berawal dari gagasan kritis Kuntowijoyo dan dikembangkan untuk melakukan proses transformasi masyarakat yang bersentuhan dengan budaya kapitalisme, yang nantinya melahirkan tiga misi profetik yaitu laku humanisasi (memanusiakan manusia),

liberasi (pembebasan), dan transendensi (transendental) atau laku spiritual (Iswandi Syaputra, 2007: 76)

Humanisme dilihat dari segi kebahasaan, humanisme berasal dari kata latin *humanus* dan mempunyai akar kata *homo* yang berarti manusia. Hasan Hanafi dalam Haryanto Al-Fandi (2011:71) menjelaskan jika yang dimaksud humanisme adalah mereka yang bisa memanusiakan manusia, *humanus* berarti sifat manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia. Sebagai paham, pendukungnya disebut humanis. Secara terminologi, humanisme berarti martabat dan nilai dari setiap manusia, dan semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya (fisik nonfisik) secara penuh.

Humanisasi adalah upaya memanusiakan manusia. Kuntowijoyo sendiri lebih sering mendefinisikan humanisasi dengan melihat lawannya yakni dehumanisasi. Dehumanisasi adalah penurunan manusia dari martabat kemanusiaan. Liberasi berarti upaya pembebasan. Tetapi Kuntowijoyo membatasi bahwa liberasi dalam ilmu sosial profetik adalah liberasi dalam konteks ilmu. Sasaran liberasi ada empat yakni upaya pembebasan dalam sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem ekonomi dan sistem politik yang dianggap mendominasi.

Transendensi adalah upaya memberi makna spiritual pada setiap tindakan. Upaya transendensi dalam Islam adalah upaya keberimanan. Dengan demikian, transendensi adalah mengikat tindakan humanisasi

dan liberasi dalam satu tujuan atau satu rujukan yang jelas, yakni Iman kepada Allah Subhanahu Ta'ala. Sederhananya adalah niat dari ilmu sosial profetik tidaklah untuk kepentingan material, melainkan lillahita'ala. Oleh karenanya laku dari ilmu sosial profetik tetap mengindahkan refleksi yang tidak pernah putus dengan keberadaan dan pengakuan kuasa Allah Ta'ala (Kuntowijoyo, 2006:100).

E.3 Media Islam MQTV

Media merupakan wadah maupun tempat atau bisa juga dimaknai sebagai jalan. Islam sendiri merupakan agama jadi jika dikorelasikan maka media islam merupakan tempat atau saluran dalam penyebaran suatu kegiatan yang memiliki nuansa agama islam. Dalam konstelasi media yang begitu luas sekarang, ada segmen yang dinamakan media Islam dan atau media Islami, namun untuk bisa menjadi media islam tentu saja memuat beberapa syarat yang harus dipenuhi.

Berkaitan dengan persyaratan Media Islam harus dimiliki sebagai pembeda dengan media lain. Menurut Satrio Arismunador (2010, 2-3) menyatakan bahwa ada beberapa syarat untuk bisa menjadi media islam. Syarat pertama, media itu harus dimiliki oleh orang Islam. Jika kepemilikannya bersifat kolektif (misalnya, saham perusahaan media itu sudah diperjualbelikan untuk umum di bursa efek), mayoritas saham harus dimiliki orang Islam.

Syarat kedua, media itu sedikit banyak harus mengemban misi dakwah, yakni misi mengagungkan agama Allah, menyebarkan nilai-nilai ajaran Islam, memajukan dan mencerdaskan umat Islam, dan sebagainya. Ini bukan berarti media itu harus semata-mata diisi dengan kumpulan kotbah agama. Perwujudan misi dakwah bisa sangat luas, tergantung kreativitas pengelolanya. Media Islam bebas menyajikan topik apa saja, mulai dari yang spesifik berkaitan dengan agama sampai topik lain, asalkan dilandasi niat dakwah. Jadi, misi media Islam bukan semata-mata komersial. Syarat ketiga, media Islam harus menerapkan etika dan nilai-nilai ajaran Islam, dalam menjalankan bisnis perusahaan dan aktivitas keredaksian. Jika syarat kedua berkaitan dengan niat dan tujuan, maka syarat ketiga ini berkaitan dengan cara mencapai tujuan. Media Islam akan menolak mengiklankan semua hal yang diharamkan oleh Islam. Jadi, tidak akan ada iklan minuman keras atau makanan yang mengandung daging babi di media Islam (Arismunandar, 2010:2-3).

Manajemen Qolbu Televisi atau MQTV merupakan perusahaan yang bergerak dalam media informasi dan menjadi salah satu alternatif tontonan dakwah di layar kaca. Media MQTV didirikan pada Bulan Juni tahun 2002, berdiri di lingkungan Pesantren Daarut Tauhid Bandung yang pada awal berdirinya merupakan lembaga pendokumentasian ceramah–ceramah K.H. Abdullah Gymnastiar (Aa

Gym) dengan tema tentang konsep– konsep Manajemen Qolbu (MQTV, 2017).

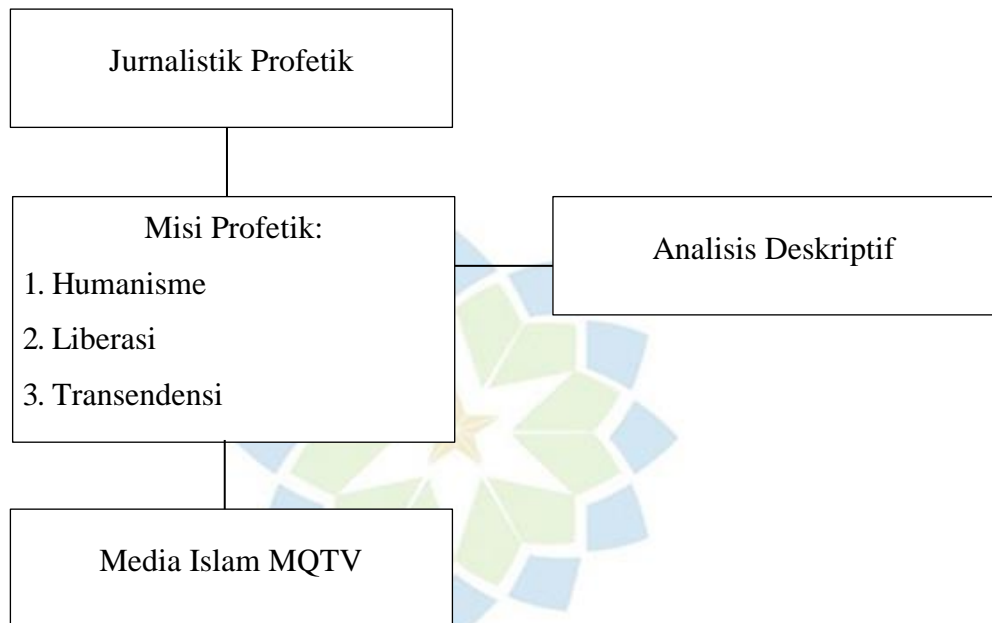
Secara keseluruhan program tayangan media MQTV berkarakter sebagai Dakwahtainment yang mana semua program tayangan mengandung unsur dakwah dan bisa menjadi semacam pelajaran atau pembelajaran bagi khalayak MQTV. Tipe program tayangan di media MQTV yaitu *religius, entertainment, children, information, special (event) dan filler*. Tayangan program media MQTV yang sebagai *edutainment* merupakan program yang berbentuk *irsyad*, kemudian program *hard* dakwah yaitu berbentuk *Tabligh* dan yang disebut *soft* dakwah yaitu berbentuk *tadbir* dan *tathwir*. Mengacu hal tersebut, beberapa tayangan program yang ada di media MQTV yaitu Nussa – Rara, Difabel Bisa Berkarya, Cerita Muslimah, Menggapai Cinta Allah, Muratal Al Quran, Magrib Mengaji, Pariwara, Kajian Alhikam Buya Yahya, Ustadz Jaga Re Run, Dokter Jaga, dan Pariwara.

Berkaitan dengan penjabaran akan hal-hal yang akan dibahas nantinya maka penelitian ini akan mengaitkan antara konsep jurnalisme profetik yang digagas oleh Parni Hadi dengan penerapan misi profetik yang dilakukan oleh media MQTV. Hubungan antara konsep dan pokok penelitian diatas pada akhirnya melahirkan unsur humanisasi (kemanusiaan), liberasi (pembebasan), dan transendensi

(ketuhanan) sebagai hasil pokok praktik jurnalisme profetik yang digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran



Sumber: Olahan Peneliti

E.4 Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penentuan judul dan melakukan penelitian ini, peneliti melakukan kajian kepustakaan tentang penelitian-penelitian sebelumnya yang dirasa relevan dengan apa yang diteliti oleh peneliti. Kajian yang dilakukan peneliti yaitu di Perpustakaan Digital UIN Sunan Gunung Djati Bandung serta Perpustakaan Digital UIN Walisongo Semarang,

Hasil penelitian sebelumnya dirasa sangat penting untuk dijadikan referensi oleh peneliti agar menjadi acuan dan menambah wawasan

pengetahuan saat melakukan penelitian. Selain itu juga kajian kepustakaan juga penting dilakukan agar tidak ada pengulangan tema penelitian serupa.

Berikut inilah beberapa penelitian sebelumnya yang dianggap masih relevan oleh peneliti untuk dijadikan bahan kajian kepustakaan. Dan penelitian tersebut masih relevan dengan tema yang diajukan peneliti, yaitu pembahasan mengenai Praktik Jurnalisme Profetik. Berikut uraiannya:

Mufidatun Ni'mah (2018) dengan judul “Penerapan “Jurnalisme Profetik” Terhadap Karya Jurnalistik Wartawan Alumnus UIN Walisongo Semarang.”. ini dilakukan untuk Skripsi (S1), Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Penelitian Ini mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana peran jurnalis alumnus UIN Walisongo Semarang dalam menerapkan Jurnalisme Profetik. Hasil penelitian ini adalah penerapan Jurnalisme Profetik yang dilakukan oleh jurnalis alumnus UIN Walisongo Semarang dengan mengacu kode etik jurnalistik dan empat sifat Nabi Muhammad SAW (*sidiq, amanah, tabligh, fathanah*), kemudian diterapkan pada penulisan *feature* serta tulisan yang bermanfaat untuk orang lain. Namun pada penelitian ini juga disebutkan bahwa di era konvergensi media sekarang ini wartawan dituntut untuk akurat dan cepat pada proses pemberitaan sehingga tidak sedikit wartawan yang melalaikan fakta dari berita.

Feri Sandria (2018) dengan judul “Peran Media MQTV Dalam Penyiaran Dakwah Islam di Kota Bandung Tahun 2006-2015.” Penelitian

ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan dan peran media MQTV dalam penyiaran dakwah Islam di Kota Bandung. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana perkembangan media MQTV dari tahun 2006 sampai 2015 dan bagaimana peran media MQTV dalam penyiaran dakwah Islam di Kota Bandung yaitu berawal dari *Production House* atau PH yang membuat *triller – triller* pendek, SITKOM, film panjang dan film lepas. Kemudian pada tahun 2006 keluar perizinan untuk mendirikan televisi lokal dan berjalan sampai dengan sekarang. Selain itu pada penelitian ini disebutkan bahwa peran media MQTV terhadap penyiaran Dakwah Islam di Kota Bandung dilakukan selama kurang lebih 24 Jam dan dibagi dua bagian yakni teristerial dan streaming.

Feri Purnama (2019) dengan judul “Pemikiran Parni Hadi tentang Jurnalisme Profetik.” Penelitian ini dilakukan untuk Tesis (S2), Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran Parni Hadi tentang Jurnalisme Profetik. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang awal gagasan pemikiran Parni Hadi, kemudian pandangan Parni Hadi tentang Jurnalisme Profetik, dan pengaplikasian Jurnalisme Profetik oleh Parni Hadi.

Reta Amaliyah Shafitri (2020) dengan judul “Implementasi Jurnalisme Profetik dalam Peliputan Berita Politik Identitas (Studi Fenomenologi pada Wartawan Alumni Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung).” Penelitian ini dilakukan untuk Skripsi (S1),

Jurusan Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menjelaskan bagaimana implementasi jurnalisme profetik yang dilakukan oleh wartawan alumni Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada peliputan berita politik identitas. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang unsur humanisasi (kemanusiaan), liberasi (pembebasan) dan transendensi (ketuhanan) jurnalisme profetik dalam peliputan berita politik identitas yang dilakukan oleh wartawan alumni Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa wartawan alumni Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung sudah memahami dan mengimplementasikan dari unsur – unsur Jurnalisme Profetik pada peliputan berita politik identitas.

Dari berbagai penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya bisa dibandingkan orientasi penelitian terdahulu dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti. Perbandingan orientasi tersebut bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1

Perbandingan Orientasi Beberapa Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Mufidatun Ni'mah (Skripsi)	Penerapan “Jurnalisme Profetik” Terhadap Karya Jurnalistik Wartawan Alumnus UIN Walisongo Semarang	Studi Deskriptif Kualitatif	Membahas terkait penerapan jurnalismeprofetik	Objek penelitin ini fokus pada jenis pemberitaan bukan terkait media pemberitaan
2.	Feri Sandria (Skripsi)	Peran Media MQTV Dalam Penyiaran Dakwah Islam di Kota Bandung Tahun 2006-2015	Studi Deskriptif	Persamaan pada objek lokasi penelitian yakni MQTV	Subjek penelitian berfokus pada perkembangan media, bukan terkait jurnalisme profetik
3.	Feri Purnama	Pemikiran Parni Hadi	Studi Pustaka	Fokus penelitian	Objek kajian yakni penyiaran

	(Tesis)	tentang Jurnalisme Profetik		sama-sama terkait jurnalisme profetik	dalam bentuk film bukan terkait pendalaman akan praktik jurnalisme profetik yang dilakukan oleh wartawan secara langsung
4.	Reta Amaliyah Shafitri (Skripsi) Sunan Gunung Djati Bandung)	Implementasi Jurnalisme Profetik dalam Peliputan Berita Politik Identitas (Studi Fenomenologi pada Wartawan Alumni Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN	Studi Fenomenologi	Fokus membahas tentang bagaimana implementasi Jurnalisme Profetik	Objek kajian yang diperdalam terkait pengalaman wartawan dalam peliputan berita politik identitas bukan terkait penerapan misi profetik jurnalistik.

F. Langkah – Langkah Penelitian

F.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di MQTV PT. Manajemen Qolbu Televisi Jalan Gegerkalong Girang Baru No. 11 Bandung, Jawa Barat. Lokasi ini merupakan lokasi utama yang akan digunakan dalam proses penelitian. Segala pemenuhan kebutuhan informasi mengenai penelitian ini akan dilakukan di lokasi ini.

F.2 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Peneliti dalam penelitian menggunakan paradigma Konstruktivistik. Paradigma konstruktivistik secara epistemologi memandang bahwa realitas kebenaran yang terjadi merupakan hasil dari konstruksi manusia. Paradigma konstruktivistik memandang suatu realitas sosial yang terjadi sebagai akibat dari konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas bersifat relatif berdasar perspektif interpretivisme (penafsiran) yang tidak bisa digeneralisasikan pada semua orang.

Alasan peneliti memilih paradigma konstruktivistik karena dianggap mampu melihat realitas sosial dari penerapan misi profetik di media MQTV seperti dalam praktik laku humanisme, praktik laku liberasi, serta praktik laku transendensi dalam kegiatan penyiaran. Menurut Patton dalam Jurnal Sri Hayuningrat (2010: 96-97) peneliti konstruktivis akan mempelajari beragam realita yang terkonstruksi individu dan implikasi terhadap konstruksi tersebut.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini peneliti ingin menjabarkan hasil penelitian dengan mengenali objek dan mengetahui secara mendalam tentang bagaimana praktik penerapan misi profetik yang dilakukan oleh media MQTV. Pendekatan ini dipilih karena dirasa cocok untuk penelitian yang diajukan. Dengan nantinya penelitian ini akan mendeskripsikan hasil dari wawancara, dokumentasi dan studi pustaka dengan uraian, tidak dengan prosedur statistik (pengukuran).

F.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Yang mana pada penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana penerapan misi profetik oleh media MQTV pada kegiatan penyiaran. Selain itu metode deskriptif menurut Hardani (2020) adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala, fakta atau kejadian secara akurat dan sistematis.

Pada hakikatnya metode penelitian deskriptif merupakan mencari teori, bukan menguji teori. Menitik beratkan pada observasi dan suasana alamiah. Bogdan dan Biklen dalam bukunya Sugiyono (2008) telah menyebutkan mengenai karakteristik penelitian Kualitatif sebagai berikut:

- 1) Dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrument kunci.
- 2) Data yang terkumpul berupa kata-kata dan gambar, sehingga tidak berbentuk angka.

- 3) Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif
- 4) Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dari pada produk/*outcome*.
- 5) Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang termati). (Sugiyono, 2008)

Peneliti menggunakan metode ini karena pada penelitian ini ingin mengetahui tentang fenomena yang ada yaitu dalam kondisi yang alamiah (bukan kondisi terkendali), laboratoris atau eksperimen. Selain itu, peneliti perlu untuk terjun ke lapangan bersama objek penelitian, sehingga metode deskriptif kualitatif dirasa tepat untuk digunakan.

F.4 Sumber Data

(1) Sumber Data Primer

Menurut Waluya dalam Reta (2020) sumber data primer yaitu data atau keterangan yang didapatkan secara langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini sumber data primernya yaitu pemimpin redaksi, jajaran produser, serta kru dari program siaran yang ada di MQTV untuk berbagi tentang bagaimana penerapan misi profetik yang ada di MQTV.

(2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data pelengkap yang dibutuhkan oleh penulis seperti dokumen grafis, foto, rekaman acara siaran

MQTV yang memiliki keterkaitan dengan penerapan misi profetik yang dilakukan MQTV dalam penyiarannya.

F.5 Informan

Informan dalam penelitian adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai sasaran penelitian dapat berupa benda, individu, kelompok, waktu dan wilayah tertentu sesuai dengan fokus penelitiannya. Pada penelitian ini, informan yang dipilih oleh peneliti adalah orang yang memiliki kebijakan di MQTV tentang bagaimana penerapan misi profetik pada penyiarannya, yakni pemimpin redaksi dari MQTV atau para produser dari program siaran yang ada di MQTV

F.6 Teknik Pengumpulan Data

Adapun beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1) Wawancara

Wawancara mengenai penerapan misi profetik di MQTV akan dilakukan secara terbuka dan mendalam dengan pemimpin redaksi dari MQTV atau para produser program siaran yang ada di MQTV. Pada tahap wawancara ini jika memungkinkan, peneliti akan datang langsung ke MQTV. Dan jika tidak memungkinkan, pelaksanaan wawancara ini akan dilaksanakan secara dalam jaringan (daring) melalui *Zoom Meeting*.

2) Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan yakni merekam semua kegiatan wawancara untuk nantinya menjadi bukti penelitian dan penentuan hasil penelitian.

F.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007).

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yaitu teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai sumber data yang telah ada. Dengan menggunakan teknik ini, data akan diuji kreadibilitasnya dengan berbagai teknik pengumpulan dan sumber data.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi menurut (Anggito dan Setiawan, 2018) sebagai berikut:

- (1) Triangulasi sumber, yakni pengecekan keabsahan data dari yang diperoleh dari beberapa sumber.

- (2) Triangulasi teknik, yakni teknik pengecekan keabsahan data dengan mengecek data kepada narasumber atau informan dengan teknik berbeda.
- (3) Triangulasi waktu, yakni teknik pengecekan keabsahan data dengan mengecek kepada narasumber yang sama pada waktu yang berbeda.

F.8 Teknik Analisis Data

Pada penelitian kualitatif, proses analisis data merupakan proses untuk menyusun secara sistematis data-data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan data-data lain supaya dapat dipahami dan hasil penelitian tersebut dapat disebarluaskan. Dan dalam penelitian kualitatif, data yang dihasilkan adalah berupa deskripsi atau narasi dari hasil pengumpulan data.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman dalam Hardani, dkk (2020) di mana ada tiga jenis kegiatan yang dilakukan dalam analisis data kualitatif yakni reduksi merupakan analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, menyusun data yang nantinya bisa digambarkan yang kemudian hasil dari reduksi tersebut di deskripsikan kemudian ditarik kesimpulannya atau verifikasi kesimpulan.

Peneliti dalam proses menganalisis data melakukan penyederhanaan data yang sebelumnya telah dikumpulkan seperti melakukan pemisahan mana yang akan masuk ke dalam data yang sifatnya penting dan kurang penting. Selanjutnya peneliti menyusun data-data yang telah di pilah agar

lebih mudah untuk di tarik kesimpulannya sebagai bentuk tahapan yang terakhir dalam analisis data.



F.9 Rencana Jadwal Penelitian

Tabel 1.2

Rencana Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan									
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt
1.	Pra Observasi										
2.	Pengajuan Judul										
3.	Penyusunan Proposal										
4.	Pengajuan Proposal										
5.	Seminar Uji Proposal										
6.	Observasi / Penelitian Skripsi										
7.	Sidang Hasil Penelitian Skripsi										